

BAB I LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Belajar salah satu kegiatan hal yang wajib dan bagian dari pendidikan. Proses pendidikan mengarahkan peserta didik untuk membentuk sikap, mengembangkan kecerdasan baik secara intelektual maupun spiritual, serta membangun ketrampilan peserta didik. Dalam hal ini, belajar senantiasa membantu perkembangan dalam peserta didik terhadap potensi-potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik selalu menggali kemampuan yang ada di dalam dirinya.

Proses belajar pada dasarnya terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, dimulai dari masih bayi bahkan dalam kandungan hingga dalam liang lahat. Adanya perubahan tingkah laku yang terjadi dalam dirinya merupakan pertanda bahwa seseorang telah belajar, karena belajar merupakan usaha seseorang yang dilakukan secara sadar dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut perubahan kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (ketrampilan) maupun yang menyangkut nilai dan efektif (sikap).¹

Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas yang melibatkan antara pendidik dengan peserta didik. Kegiatan dalam pembelajaran salah satunya membina dan membentuk sikap kemandirian dalam proses pembelajaran yang merupakan peran dari pendidik. Pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang aktif dalam proses belajar, agar peserta didik mampu membangun kemandiriannya, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Namun, tidak semata-mata semuanya menggantungkan pada guru, keaktifan peserta didik juga sangat menentukan kemandirian dalam usaha untuk belajar. Peran guru disini hanyalah menjadi fasilitator yang bertugas untuk memberikan bantuan kepada peserta didik jika membutuhkan bantuan. Bentuk bantuan yang dibutuhkan peserta didik dari seorang pendidik, seperti menentukan bahan

¹Eveline Sireger dan Hartini Nara, *Teori Belajar Mengajar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 4.

dan media belajar yang digunakan, memberikan solusi yang tidak dapat diselesaikan peserta didik sendiri dalam hal kaitannya untuk mencapai tujuan belajar.

Manusia merupakan individu yang mempunyai kodrat untuk selalu hidup dengan bantuan orang lain dan saling membutuhkan antara individu satu dengan individu yang lain, serta individu yang diharuskan mampu beradaptasi terhadap lingkungannya. Namun, setiap individu diharapkan mampu mandiri dalam kehidupan, agar tidak selalu bergantung pada orang lain meskipun hidup bersama, termasuk dalam kegiatan belajar.

Dalam konteks pendidikan, kemandirian sangat diperlukan untuk mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan dan menjadi salah satu aspek yang penting dalam kepribadian individu. Ketika seseorang mempunyai kemandirian yang baik kemudian dihadapkan terhadap suatu permasalahan, maka seseorang tersebut memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, karena seseorang yang mempunyai kemandirian tidak bergantung kepada siapapun, tetapi selalu berusaha menghadapi dan mempunyai solusi terhadap masalah yang ada. Kurangnya kemandirian dalam belajar dan masih bergantung kepada penjelasan guru yang berakibat tertinggalnya peserta didik dalam menyerap pengetahuan yang lebih luas. Kebiasaan kurang baik itulah yang menyebabkan terhambatnya penyerapan ilmu pengetahuan yang disampaikan guru kepada peserta didik.²

Seharusnya dalam belajar tidak perlu menunggu paksaan atau diminta oleh orang lain. Belajar sudah menjadi tanggungjawab setiap peserta didik, pertanda dari bahwa peserta didik mempunyai kemandirian belajar akan terlihat dari adanya perubahan dalam mereka belajar seperti mempunyai bertanggungjawab atas tugasnya yang dilakukan secara mandiri, bertanggung jawab atas tindakannya, dan berupaya belajar dengan kerja keras secara tekun.

Sikap mandiri dimiliki peserta didik akan menghantarkannya pada sebuah kesuksesan dalam pendidikan. Di lembaga pendidikan, peserta didik dilatih dan dibina untuk

²Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 107.

siap secara mental dan fisik agar menjadi pribadi yang mampu menunjang masa depan dengan keahliannya sendiri serta disertai dengan bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan sehingga digunakan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik.³

Paparan di atas, peneliti bermaksud meneliti tentang kemandirian belajar. Hal tersebut karena pentingnya kemandirian dalam proses pendidikan, sehingga peserta didik mempunyai kesiapan dan kemauan untuk sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain. Selain itu, agar mempunyai tanggung jawab yang besar pada setiap individu peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan supaya tujuan belajar tercapai.

Peneliti mengambil tempat penelitian di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, Demak karena salah satu madrasah yang sudah menerapkan dengan berbagai model pembelajaran. Salah satunya, konstruktivistik dan mencoba untuk menekankan kemandirian belajar terhadap peserta didik. Hal tersebut diketahui dari hasil observasi awal yang telah dilakukan kepada guru maupun peserta didik.⁴Berdasarkan hasil survey awal, para pendidik menerapkan berbagai model pembelajaran termasuk konstruktivistik. Dari penggunaan model konstruktivistik peserta didik terlihat antusias dan aktif dalam proses pembelajaran. Hal itu karena guru mencoba variasi model pembelajaran dan mengarahkan peserta didik untuk mandiri dalam belajar. Guru menerapkan berbagai model pembelajaran supaya peserta didik dalam belajar tidak bosan dan lebih tertarik untuk belajar. Salah satunya yaitu menerapkan model konstruktivistik yang diharapkan dapat mendukung kemandirian belajar dalam proses pembelajaran.

Pengalaman membuktikan bahwa salah satu penyebab kegagalan pengajaran adalah pemilihan model yang kurang tepat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik, sehingga model pembelajaran hendaknya dapat memahami materi pelajaran

³Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery and Mental Vocational Skill*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 188.

⁴Hasil Observasi, oleh peneliti, 06 Februari, 2020, transkrip 2.

kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam proses pengembangan model-model pembelajaran melahirkan berbagai model pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran konstruktivistik.

Pandangan konstruktivistik mempunyai pandangan bahwa membangun pengetahuan dengan dilakukan dengan cara memberikan stimulus kemudian terbentuk pengetahuan baru, yang kemudian hasil dari pengetahuan tersebut diperluas melalui interaksi dengan lingkungan karena pengetahuan bukanlah yang dapat diraih dengan instan melainkan mempunyai upaya untuk meraihnya melalui konsep atau kaidah yang dipelajari serta dipraktekkan, selain itu manusia juga harus membangun pengetahuannya supaya pengalaman yang dimiliki semakin bertambah dan berkembang dengan baik. Jadi, model pembelajaran konstruktivistik dapat melatih pemikiran peserta didik untuk tidak bergantung dengan pendidik ataupun yang lainnya dalam proses pembentukan pengetahuan baru dari berbagai informasi.⁵

Pelajaran fiqih merupakan ilmu yang didalamnya mempelajari berbagai macam hukum syara' yang berhubungan dengan aturan hidup manusia. Pentingnya mata pelajaran fiqih dalam kehidupan manusia adalah untuk mengetahui dan menerapkan hukum-hukum dalam Islam terhadap segala perilaku manusia, sehingga manusia bisa menjalankan perintah sesuai dengan hukum Islam.⁶ Jadi, pelajaran fiqih merupakan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki setiap individu untuk dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, karena ibadah tanpa ilmu akan sia-sia. Dari hal tersebut masing-masing individu diharapkan untuk dapat menguasai ilmu fiqih sebagai bekal menjalankan ibadah. Disinilah kemandirian peserta didik sangat diperlukan.

Pentingnya kemandirian belajar dan upaya guru menerapkan model pembelajaran konstruktivistik inilah yang menjadi dasar peneliti untuk mengambil judul **“Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih dengan**

⁵Sujarwo, *Model-Model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*, (Yogyakarta: Venus Gold Press, 2011), 63-64.

⁶Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana cet.III, 2014) 243.

Model Pembelajaran Konstruktivistik di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, Karanganyar, Demak”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah inti dari permasalahan yang akan dibahas atau dikaji berdasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh oleh peneliti dari situasi sosial dilapangan. Di dalam faktor penelitian ini maksudnya batasan dalam penelitian, tujuannya agar penelitian yang akan dibahas fokus pada variabel yang merujuk pada rumusan masalah, selain itu supaya pelaksanaan penelitian tidak melebar kemana-mana.⁷ Maka dalam fokus penelitian ini adalah kemandirian peserta didik pada mata pelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik di kelas X.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu penelitian untuk mengumpulkan data di lapangan.⁸Berdasarkan latar belakang masalah, maka beberapa rumusan masalah yang perlu dikaji, diantaranya adalah:

1. Bagaimana kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih menggunakan model pembelajaran konstruktivistik di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, Karanganyar, Demak?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih dalam kaitannya dengan kemandirian di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, Karanganyar, Demak?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih dalam kaitannya dengan kemandirian di MA Mazro'atul Huda Wonorengo, Karanganyar, Demak?

⁷Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Referensi, 2013), 245.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet. Ke-19/2014) , 288.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang peneliti kaji tidak lepas dari permasalahan yang sudah disebutkan diatas. Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih menggunakan model pembelajaran konstruktivistik di MA Mazro'atul Huda Wonorenggo, Karanganyar, Demak
2. Untuk menganalisis implementasi model pembelajaran kronstruktivistik pada mata pelajaran fiqih dalam kaitannya dengan kemandirian di MA Mazro'atul Huda Wonorenggo, Karanganyar, Demak
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran kronstruktivistik pada mata pelajaran fiqih dalam kaitannya dengan kemandirian di MA Mazro'atul Huda Wonorenggo, Karanganyar, Demak

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Keahlian untuk mendalami serta mengembangkan konsep terkait model pembelajaran kontruktivistik dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.
 - b. Penelitian ini sebagai bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan tentang kemandirian belajar dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik terhadap peserta didik.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan
 - 1) Penelitian ini sebagai bahan serta masukan bagi madrasah dalam mengembangkan peserta didiknya terutama dalam kemandirian belajar peserta didik.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang alternatif model pembelajaran yang dapat diajukan sebagai bahan pengembangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih.

- b. Bagi pendidik
 - 1) Membantu pendidik agar lebih berkembang secara profesional.
 - 2) Memperoleh variasi model pembelajaran, salah satunya dengan penelitian implementasi model pembelajaran konstruktivistik.
 - 3) Penelitian ini sebagai bahan rujukan pendidik terkait kemandirian belajar peserta didik.
- c. Bagi peserta didik
 - 1) Menciptakan suasana kegiatan belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran.
 - 2) Diharapkan para peserta didik dapat menjadikan penelitian ini sebagai wadah informasi untuk dapat mandiri dalam belajar khususnya dalam mata pelajaran Fiqih.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi, maka diperlukan dalam penyusunannya. Pada umumnya skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Penulisan skripsi terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis, bab satu dengan yang lainnya saling terkait sehingga menjadi suatu rangkaian yang berkesinambungan, sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi terdiri dari beberapa bagian, yaitu halaman judul (cover luar, cover dalam), pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.
2. Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yaitu:
 - a. Bab I : Pendahuluan, bagian ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
 - b. Bab II : Landasan teori, yaitu bab yang menguraikan tentang bab yang menguraikan tentang kajian deskripsi pustaka baik dari buku-buku ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian, seperti hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

- c. Bab III : Metode penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian berupa lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.
 - d. Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan yaitu tentang bab yang menguraikan gambaran umum tentang madrasah yang diteliti, hasil penelitian dari data yang telah diperoleh, serta analisis data.
 - e. Bab V : Simpulan dan saran, yaitu bab yang berisi tentang hasil simpulan dan saran dari hasil penelitian.
3. Bagian akhir skripsi yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

